

Work-Life Balance Perempuan Penenun Mandar: Integrasi Peran Domestik dan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia

Agus Halim¹; Muh Ferils²; Herman³ ; Amelia⁴; J Fuji Insani SL⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Mamuju

³ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Mamuju

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman work-life balance (WLB) perempuan penenun Mandar dalam mengintegrasikan peran domestik dan peran ekonomi kreatif. Produksi Tenun Mandar sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya nyaris sepenuhnya digerakkan oleh perempuan yang menjalankan peran ganda, sementara kajian WLB selama ini masih didominasi konteks pekerja formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan ditentukan secara purposive dan snowball, terdiri atas delapan perempuan penenun aktif yang telah berkeluarga dengan pengalaman menenun minimal dua tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik Colaizzi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan dimaknai secara kontekstual sebagai kemampuan memastikan keluarga tetap terurus tanpa kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan; rumah menjadi ruang integrasi sekaligus sumber interupsi; konflik memuncak saat tuntutan pesanan dan keluarga bertemu; menenun menghasilkan positive spillover berupa penguatan ekonomi, harga diri, dan pelestarian budaya; serta dukungan keluarga dan komunitas menjadi penentu utama WLB. Penelitian ini memberi kontribusi berupa perluasan konsep WLB ke ranah pekerja informal ekonomi kreatif dan masukan bagi kebijakan pemberdayaan yang selaras dengan pelestarian Tenun Mandar.

Kata Kunci: *work-life balance; perempuan penenun; Tenun Mandar; peran ganda; ekonomi kreatif.*

Abstract

This study aims to explore in depth the work-life balance (WLB) experiences of Mandar women weavers in integrating their domestic and creative-economy roles. The production of Mandar weaving (lipa sa'be), as part of the culture-based creative economy, is almost entirely driven by women who carry a double role, whereas WLB studies have so far been dominated by the context of formal workers. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Informants were selected purposively and through snowball sampling, comprising eight active married women weavers with at least two years of weaving experience. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Colaizzi technique. Data validity was maintained through source and method triangulation, member checking, and an audit trail. The findings show that balance is understood contextually as the ability to keep the family cared for

without losing the opportunity to earn income; the home is simultaneously a space of integration and interruption; conflict peaks when order deadlines and family demands coincide; weaving generates positive spillover in the form of economic strengthening, self-esteem, and cultural preservation; and family and community support are the main determinants of WLB. This study extends the WLB concept to informal creative-economy workers and offers input for empowerment policies aligned with the preservation of Mandar weaving.

Keywords: *work-life balance; women weavers; Mandar weaving; dual role; creative economy.*

Copyright (c) 2026 Agus Halim

✉ Corresponding author :

Email Address : agus_halim@unimaju.ac.id; muh.ferils89@gmail.com; calloherman662@gmail.com; amel.nuramalia23@gmail.com; fujinzani1@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri kreatif berbasis kearifan lokal semakin diposisikan sebagai salah satu tumpuan transformasi ekonomi nasional, sejalan dengan agenda hilirisasi dan penguatan ekonomi kreatif dalam kerangka pembangunan jangka panjang Indonesia 2025–2045. Salah satu ekspresi paling khas dari ekonomi kreatif di Sulawesi Barat adalah kerajinan Tenun Mandar (lipa sa'be), sebuah warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis dan historis, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga di wilayah Polewali Mandar, Majene, dan sekitarnya (Alias, 2023; Pegguruang, 2025). Denyut produksi tenun ini nyaris sepenuhnya digerakkan oleh perempuan, yang menjadikan mereka aktor sentral sekaligus penjaga keberlanjutan tradisi tenun tersebut.

Namun, keterlibatan perempuan dalam produksi tenun tidak berdiri sendiri. Sebagian besar penenun menjalankan aktivitas ekonomi ini dari ruang domestik rumah tangga, sambil tetap memikul tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Kondisi ini menempatkan mereka pada situasi peran ganda, di mana tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga berlangsung secara simultan dalam ruang dan waktu yang sering kali beririsan (Yuni, 2022; Kartini & Nugroho, 2026). Berbagai studi menunjukkan bahwa peran ganda perempuan pekerja, khususnya di sektor informal, kerap disertai kerentanan berupa jam kerja yang panjang, minimnya perlindungan sosial, serta beban psikologis yang tidak selalu terlihat (Al-Zayn, 2026).

Dalam khazanah Manajemen Sumber Daya Manusia, isu ini dikaji melalui konsep work-life balance (WLB), yakni kemampuan individu mengelola secara harmonis tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Konsep ini berakar pada teori konflik antar-peran (Greenhaus & Beutell, 1985), yang menegaskan bahwa konflik kerja-keluarga muncul ketika tekanan peran dari kedua ranah saling bertentangan. Perspektif ini diperkaya oleh Clark (2000) melalui work/family border theory, yang menyoroti bagaimana individu menegosiasikan batas antara ranah kerja dan keluarga — gagasan yang sangat relevan bagi penenun yang batas antara rumah dan tempat kerja nyaris tidak ada.

Meskipun literatur WLB berkembang pesat, kajian yang ada masih didominasi konteks pekerja formal dan korporat (Milleniva, 2023). Bahkan kajian bertema manajemen sumber daya manusia di Kabupaten Mamuju sejauh ini masih terfokus pada determinan kinerja pegawai seperti motivasi, disiplin, dan gaya kepemimpinan (Arfandi, Halim, & Ferils, 2023) maupun pada kualitas layanan dan

citra usaha lokal (Fajariani & Halim, 2023), dan belum menyentuh keseimbangan kehidupan-kerja pelaku ekonomi kreatif berbasis rumahan. Sebaliknya, kajian WLB pada pekerja informal berbasis rumahan dalam sektor ekonomi kreatif masih sangat terbatas, dan hampir tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat pengalaman perempuan penenun Mandar. Studi terdahulu mengenai Tenun Mandar pun cenderung berfokus pada pemberdayaan ekonomi, pengembangan usaha, dan pemasaran (Alias, 2023; Peqguruang, 2025), belum menyentuh dimensi keseimbangan kehidupan-pekerjaan sebagai pengalaman yang dihayati (*lived experience*). Di sinilah letak celah penelitian yang hendak diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman *work-life balance* perempuan penenun Mandar dalam mengintegrasikan peran domestik dan peran ekonomi kreatif. Secara spesifik, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana perempuan penenun Mandar memaknai keseimbangan antara peran domestik dan peran ekonomi kreatif; (2) strategi apa yang mereka gunakan untuk mengintegrasikan kedua peran tersebut; dan (3) faktor apa saja yang mendukung serta menghambat *work-life balance* mereka. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis memperluas penerapan konsep WLB ke pekerja informal ekonomi kreatif berbasis budaya dan praktis, sebagai dasar empiris bagi kebijakan pemberdayaan penenun yang selaras dengan pelestarian Tenun Mandar.

KAJIAN TEORI

Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kesejahteraan Pekerja

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) tidak lagi dimaknai sekadar pengelolaan administratif tenaga kerja, melainkan sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi manusia sekaligus menjaga kesehatannya. Kajian MSDM semakin memberi perhatian pada dimensi *human-centered*, di mana keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dipandang penting bagi produktivitas, keberlanjutan usaha, dan kesejahteraan psikologis pekerja. Perspektif ini relevan tidak hanya bagi pekerja formal, tetapi juga bagi pekerja sektor informal seperti perajin ekonomi kreatif. Sejumlah studi manajemen sumber daya manusia menegaskan bahwa motivasi, disiplin, dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja individu dalam organisasi (Arfandi, Halim, & Ferils, 2023), sehingga pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada kesejahteraan menjadi penting pula bagi pelaku ekonomi kreatif.

Work-Life Balance: Konsep dan Dimensi

Work-life balance (WLB) merujuk pada kemampuan individu menyelaraskan tuntutan pekerjaan dengan tuntutan kehidupan pribadinya secara harmonis (Greenhaus & Beutell, 1985; Hayman, 2005). WLB bersifat dua arah (*bidirectional*): pekerjaan dapat memengaruhi kehidupan pribadi, dan sebaliknya (Fisher, Bulger, & Smith, 2009). Model empat dimensi Fisher dkk. (2009) yang diadaptasi Hayman (2005) mencakup: (1) *Work Interference with Personal Life* (WIPL), sejauh mana

pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi; (2) *Personal Life Interference with Work* (PLIW), sejauh mana urusan pribadi mengganggu pekerjaan; dan (3) *Work/Personal Life Enhancement* (WEPL & PLEW), sejauh mana kedua ranah saling memberi manfaat positif (*positive spillover*).

Teori Konflik Peran dan Work/Family Border Theory

Landasan teoretis WLB berakar pada teori konflik antar-peran (Greenhaus & Beutell, 1985) yang membedakan tiga bentuk konflik kerja-keluarga: *time-based* (keterbatasan waktu), *strain-based* (tekanan/kelelahan terbawa antar-peran), dan *behavior-based* (ketidaksesuaian perilaku antar-peran). Clark (2000) melalui *work/family border theory* menjelaskan bahwa individu setiap hari melintasi dan menegosiasikan batas antara ranah kerja dan keluarga. Teori ini sesuai untuk konteks penenun Mandar, karena batas fisik dan psikologis antara rumah dan tempat kerja nyaris menyatu.

Peran Ganda dan Double Burden Perempuan

Peran ganda perempuan merujuk pada kondisi menjalankan peran domestik dan peran publik/ekonomi secara bersamaan (Warniati, 2024; Barokah, 2023). Ketika beban kedua peran bertumpuk tidak seimbang, muncul beban ganda (*double burden*) yang sering dianggap kodrati akibat konstruksi budaya, padahal berpotensi menimbulkan tekanan fisik maupun psikologis (Al-Zayn, 2026) dan berdampak pada kesejahteraan perempuan (Harahap dkk., 2023).

Ekonomi Kreatif dan Tenun Mandar

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual berbasis kreativitas manusia, warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi. Tenun Mandar (*lipa sa’be*) termasuk subsektor kriya/wastra, salah satu subsektor ekonomi kreatif khas Indonesia (Kemenparekraf, 2020). Sebagai kerajinan berbasis rumahan yang digerakkan perempuan, Tenun Mandar mempertemukan pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pekerjaan informal (Alias, 2023; Pegguruang, 2025). Keberlanjutan usaha kreatif lokal juga ditopang oleh kualitas pelayanan dan citra usaha yang membentuk kepuasan konsumen (Fajariani & Halim, 2023).

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Peneliti (Tahun)	Fokus	Metode	Posisi terhadap penelitian ini
Milleniva (2023)	WLB pekerja wanita era new normal	Kualitatif	WLB pada pekerja formal, bukan perajin informal
Yuni (2022)	Konflik peran & WLB	Kualitatif	Menyoroti konflik peran, belum konteks

	pekerja wanita		ekonomi kreatif
Kartini & Nugroho (2026)	Peran ganda perempuan pekerja UKM	Kualitatif	Fokus standar kerja layak, bukan WLB penenun
Alias (2023); Peguruang (2025)	Pemberdayaan & usaha Tenun Mandar	Kualitatif	Fokus ekonomi/pemasaran, belum menyentuh WLB

Kesenjangan (*research gap*): kajian WLB masih didominasi konteks pekerja formal, sedangkan kajian Tenun Mandar berfokus pada pemberdayaan dan usaha. Belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman *work-life balance* perempuan penenun Mandar. Kesenjangan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Kerangka Pikir

Perempuan penenun Mandar yang menjalankan peran ganda menghadapi tuntutan peran domestik dan peran ekonomi secara bersamaan, sehingga memunculkan konflik peran (Greenhaus & Beutell, 1985) sekaligus peningkatan peran (Fisher dkk., 2009). Melalui negosiasi batas dan strategi integrasi peran (Clark, 2000) terbentuklah WLB (WIPL, PLIW, WEPL/PLEW) yang dipengaruhi faktor pendukung/penghambat dan berimplikasi pada kesejahteraan penenun serta keberlanjutan Tenun Mandar

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi karena bertujuan memahami makna di balik pengalaman hidup (*lived experience*) perempuan penenun dalam menyeimbangkan peran domestik dan peran ekonomi, bukan menguji hubungan antar-variabel (Moustakas, 1994). Penelitian dilaksanakan di sentra Tenun Mandar di Sulawesi Barat yang memiliki komunitas penenun aktif, dengan mempertimbangkan keterjangkauan akses dan keberadaan penenun perempuan yang menjalankan peran ganda.

Informan ditentukan secara *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*, terdiri atas delapan perempuan penenun aktif dengan kriteria berpengalaman menenun minimal dua tahun, berstatus menikah/berkeluarga, dan bersedia diwawancarai secara mendalam. Data primer berupa hasil wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen, foto, catatan kelompok tenun, dan literatur relevan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, dan catatan lapangan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap keseharian penenun, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Colaizzi dengan tahapan: membaca seluruh transkrip untuk memperoleh makna umum,

mengekstraksi pernyataan signifikan, merumuskan makna, mengelompokkan makna ke dalam tema, mengintegrasikan tema ke dalam deskripsi menyeluruh, merumuskan struktur esensial fenomena, dan memvalidasi hasil kepada informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *audit trail*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil wawancara mendalam terhadap delapan perempuan penenun Mandar (dikodekan IN-1 hingga IN-8) yang telah berkeluarga dan berpengalaman menenun minimal dua tahun. Pernyataan signifikan informan direduksi menjadi makna dan dikelompokkan ke dalam tema, kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada kerangka teori WLB.

Gambaran Umum Informan dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sentra Tenun Mandar di Sulawesi Barat, lingkungan produksi berbasis rumah tangga tempat aktivitas menenun berlangsung berdampingan dengan kehidupan keluarga. Kedelapan informan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi kreatif. Untuk menjaga anonimitas, identitas disamarkan menjadi kode IN-1 sampai IN-8 (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Utama Informan (n = 8)

Kode	Pengalaman/Kondisi	Aspek menonjol dalam pengalaman WLB
IN-1	Penenun berkeluarga, anak usia sekolah	Memaknai keseimbangan sebagai mendahulukan keluarga sambil menjaga pendapatan
IN-2	Penenun dengan pesanan musiman (pesta/adat)	Mengalami konflik waktu dan tekanan saat tenggat pesanan memuncak
IN-3	Penenun rumahan dengan anak yang masih diasuh	Fleksibilitas kerja rumahan sekaligus sumber interupsi
IN-4	Penenun dengan anak yang membantu tugas ringan	Dukungan anak menstabilkan ritme menenun
IN-5	Penenun dengan dukungan pasangan	Dukungan instrumental pasangan mengurangi beban nonproduksi
IN-6	Penenun senior, anak telah dewasa	Pengalaman membentuk disiplin dan batas kerja
IN-7	Penenun penopang biaya sekolah anak	Pertukaran antara keamanan ekonomi dan kesehatan/istirahat

IN-8	Penenun anggota kelompok tenun	Komunitas sebagai dukungan sosial, informasi, dan pemasaran
------	--------------------------------	---

Keragaman kondisi tersebut memberi gambaran kaya tentang bagaimana WLB dialami secara berbeda-beda, sekaligus memperlihatkan pola yang berulang lintas informan.

Pemaknaan Work-Life Balance oleh Perempuan Penenun (RM-1)

Perempuan penenun tidak memaknai keseimbangan sebagai pembagian waktu yang sama besar, melainkan sebagai kemampuan memastikan urusan keluarga tetap terurus tanpa kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan dari menenun. IN-1 menuturkan bahwa aktivitas menenun baru dijalankan setelah kewajiban domestik dianggap aman:

"Saya menenun kalau urusan anak dan dapur sudah aman. Kalau anak perlu ditemani, tenun saya hentikan dulu karena takutnya nanti mengganggu pekerjaan saya." (IN-1)

Pemaknaan ini memperlihatkan keseimbangan yang kontekstual dan dinegosiasikan setiap hari, bukan kondisi statis. Temuan ini sejalan dengan konsep WLB sebagai keselarasan harmonis (Greenhaus & Beutell, 1985; Hayman, 2005), sekaligus memperkayanya: pada penenun informal, keseimbangan lebih dimaknai sebagai prioritas dinamis – keluarga sebagai prioritas utama, dengan pekerjaan yang menyesuaikan diri di sela ritme domestik.

Bentuk Konflik dan Peningkatan Peran

Work Interference with Personal Life (WIPL). Dimensi ini tampak paling kuat saat volume pesanan meningkat, khususnya menjelang pesta pernikahan atau kegiatan adat. IN-2 menuturkan bahwa tenggat pesanan mendorongnya bekerja hingga malam sehingga waktu istirahat berkurang:

"Kalau pesanan yang masuk banyak, biasa malam juga saya lanjut kerja. Pekerjaan rumah tetap ada, jadi badan yang terasa capek kalau sudah menenun pada malam hari." (IN-2)

Pengalaman serupa dialami IN-7 yang kerap begadang saat pesanan padat hingga muncul keluhan fisik:

"Hasilnya penting untuk membantu sekolah anak-anak, tetapi kalau dikejar pesanan sampai begadang larut malam saya kurang tidur dan terkadang pinggang saya sakit." (IN-7)

Kedua tuturan menegaskan hadirnya *time-based conflict* dan *strain-based conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985): keterbatasan waktu memaksa memperpanjang jam kerja, sementara kelelahan terbawa ke ranah keluarga.

Personal Life Interference with Work (PLIW). Arah sebaliknya juga terjadi: urusan keluarga menginterupsi aktivitas menenun. IN-3 menjelaskan bahwa kedekatan ruang kerja dan ruang keluarga membuat pekerjaan sering terputus:

"Enaknya bisa dekat anak, tetapi satu baris belum selesai kadang sudah dipanggil karena mau ini dan itulah. Setelah itu perlu fokus lagi untuk lanjut menenun." (IN-3)

Temuan ini menegaskan sifat dua arah WLB (Fisher dkk., 2009) dan mengonfirmasi *work/family border theory* (Clark, 2000): pada penenun rumahan, batas kerja-keluarga sangat permeabel sehingga perpindahan peran berlangsung berulang dalam satu hari.

Peningkatan Peran (Work/Personal Life Enhancement). Selain konflik, menenun menghasilkan *positive spillover*. Pendapatan membantu biaya sekolah dan kebutuhan harian ("hasilnya penting untuk membantu sekolah anak-anak", IN-7), sekaligus memberi rasa bangga karena informan berkontribusi ekonomi dan menjaga warisan budaya Mandar. Hal ini menguatkan argumen Fisher dkk. (2009) bahwa WLB juga menyangkut saling-menguatnya kedua ranah (WEPL/PLEW).

Strategi Integrasi dan Negosiasi Batas Peran (RM-2)

Untuk menyeimbangkan kedua peran, para informan mengembangkan strategi yang, dalam kerangka Clark (2000), merupakan upaya aktif menegosiasikan batas kerja-keluarga, yaitu: (1) mengatur ritme kerja dengan menenun setelah pekerjaan rumah selesai dan memanfaatkan waktu anak bersekolah (IN-1); (2) menetapkan prioritas keluarga dengan menghentikan sementara pekerjaan saat keluarga membutuhkan (IN-1, IN-3); (3) membagi tugas dengan anak dan pasangan (IN-4, IN-5); (4) mengendalikan beban pesanan agar kualitas dan kesehatan terjaga (IN-6); serta (5) mengambil jeda ketika lelah (IN-6). IN-6 menunjukkan pengendalian batas yang paling matang:

"Sekarang saya tahu batas tenaga saya sampai di mana bisa kerja. Kalau sudah lelah, saya berhenti dulu sebentar karena kalau dipaksa motif bisa salah atau berbeda." (IN-6)

Sementara itu, dukungan instrumental pasangan memungkinkan IN-5 memusatkan perhatian pada produksi:

"Pasangan biasa antar kain atau cari benang di orang atau penjual. Saya tidak perlu tinggalkan rumah terlalu lama sehingga bisa lagi fokus menenun." (IN-5)

Integrasi peran dengan demikian bukan sekadar keterampilan individual, melainkan hasil koordinasi keluarga dan pengelolaan pesanan; pengalaman dan fase kehidupan keluarga turut memperkuat kemampuan menegosiasikan batas.

Faktor Pendukung dan Penghambat (RM-3)

Faktor pendukung utama WLB adalah dukungan keluarga (anak untuk tugas ringan—IN-4; pasangan untuk bahan dan pemasaran—IN-5), fleksibilitas kerja rumahan (IN-3), pengalaman dan kematangan (IN-6), serta dukungan komunitas kelompok penenun. IN-4 menegaskan pentingnya pembagian tugas domestik:

"Kalau semua dikerjakan sendiri, tenun biasanya lambat selesai. Jadi terkadang anak-anak membantu pekerjaan ringan, jadi saya bisa lanjut menenun lagi." (IN-4)

Peran komunitas dituturkan IN-8 sebagai sumber informasi pasar sekaligus dukungan emosional:

“Di kelompok kami saling membantu, terkadang kabari pesanan dan bahan kalau ada yang bertanya. Kalau ada kesulitan, biasanya dibicarakan bersama teman kelompok kami.” (IN-8)

Sebaliknya, faktor penghambat utama meliputi beban domestik yang tetap melekat, interupsi pengasuhan (IN-3), tenggat pesanan musiman (IN-2), kelelahan dan masalah kesehatan (IN-7), serta batas kerja-keluarga yang kabur. Kombinasi ini berpotensi mengubah fleksibilitas menjadi beban kerja tanpa batas, sejalan dengan fenomena *double burden* (Warniati, 2024; Barokah, 2023; Al-Zayn, 2026) dan dampaknya terhadap kesejahteraan perempuan (Harahap dkk., 2023).

Model Temuan (Sintesis dalam Perspektif MSDM)

Sintesis atas keseluruhan temuan menempatkan perempuan penenun sebagai sumber daya manusia pada sektor informal ekonomi kreatif yang membutuhkan pengelolaan kerja berorientasi kesejahteraan. Jika studi manajemen sumber daya manusia sebelumnya menekankan determinan kinerja seperti motivasi, disiplin, dan kepemimpinan (Arfandi, Halim, & Ferils, 2023), temuan ini menambahkan dimensi keseimbangan kehidupan-kerja sebagai prasyarat keberlanjutan produktivitas penenun. Temuan menegaskan bahwa fleksibilitas lokasi kerja tidak secara otomatis menghasilkan WLB; keseimbangan justru ditentukan oleh kendali atas waktu, beban pesanan, pembagian kerja domestik, dukungan sosial, kesehatan kerja, akses bahan, dan kepastian pemasaran. Model temuan dapat dirumuskan sebagai berikut: penenun yang menjalankan peran ganda menghadapi tarik-menarik konflik peran (WIPL, PLIW) dan peningkatan peran (WEPL/PLEW); melalui strategi ritme, prioritas, pembagian tugas, pengendalian pesanan, dan jeda mereka menegosiasikan batas kerja-keluarga; hasilnya—yang sangat bergantung pada dukungan keluarga dan komunitas—menentukan tingkat WLB, yang berimplikasi pada kesejahteraan penenun dan keberlanjutan Tenun Mandar.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Tematik dan Kaitannya dengan Dimensi/Teori WLB

Tema	Inti Temuan	Dimensi/Teori WLB	Informan
Keseimbangan kontekstual	WLB dimaknai sebagai menjaga keluarga tetap terurus tanpa kehilangan pendapatan	Definisi WLB (Greenhaus & Beutell, 1985; Hayman, 2005)	IN-1
Rumah: ruang integrasi & konflik	Fleksibilitas rumahan memudahkan pengasuhan tetapi menimbulkan interupsi	PLIW; Border Theory (Clark, 2000)	IN-3

Konflik memuncak saat tuntutan bersamaan	Musim pesanan/urusan keluarga menaikkan jam kerja dan kelelahan	WIPL; time- & strain-based (1985)	IN-2, IN-7
Positive spillover	Pendapatan menopang keluarga; muncul kebanggaan & pelestarian budaya	WEPL/PLEW (Fisher dkk., 2009)	IN-7
Dukungan keluarga & komunitas	Bantuan anak, pasangan, kelompok menstabilkan ritme produksi	Sumber daya WLB; double burden (2024)	IN-4, IN-5, IN-8
Strategi: ritme, prioritas, jeda	Penjadwalan fleksibel, pembagian tugas, pengendalian pesanan, jeda	Negosiasi batas (Clark, 2000)	IN-1, IN-6

SIMPULAN

Perempuan penenun Mandar memaknai *work-life balance* sebagai kemampuan memastikan keluarga tetap terurus tanpa kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan dari menenun – keseimbangan kontekstual yang dinegosiasikan setiap hari. Integrasi peran dilakukan melalui penjadwalan fleksibel, penetapan prioritas keluarga, pembagian tugas dengan anak dan pasangan, pengendalian volume pesanan, serta pemanfaatan dukungan kelompok. Faktor pendukung utama adalah dukungan keluarga, fleksibilitas kerja rumahan, pengalaman, dan komunitas; sedangkan faktor penghambat utama adalah beban domestik, interupsi pengasuhan, tenggat pesanan, kelelahan dan masalah kesehatan, serta batas kerja-keluarga yang kabur. Menenun menimbulkan konflik sekaligus peningkatan peran: mengurangi waktu istirahat, tetapi memperkuat ekonomi keluarga, harga diri, dan pelestarian budaya.

Penelitian ini menyarankan pengembangan konsep WLB pada pekerja informal ekonomi kreatif melalui studi lanjutan, serta perancangan program pemberdayaan penenun yang berorientasi kesejahteraan – mencakup kepastian pasar, akses bahan baku, perlindungan kesehatan kerja, dan penguatan kelembagaan kelompok tenun – yang selaras dengan pelestarian budaya Tenun Mandar. Sebagai penelitian kualitatif dengan jumlah informan terbatas pada satu wilayah, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan lokasi dan memperkuat triangulasi.

Referensi :

- Al-Zayn. (2026). Peran ganda perempuan pekerja: Analisis semiotika representasi gender dan implikasi hukum ketenagakerjaan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*.
- Alias. (2023). Pemberdayaan perempuan pengrajin tenun melalui pelatihan desain motif untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Desa Lanto. *Jurnal Ilmiah Indonesia (Syntax Literate)*.
- Arfandi, Halim, A., & Ferils, M. (2023). Pengaruh motivasi kerja, disiplin kerja dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai pada Universitas Muhammadiyah Mamuju. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 326-334.
- Barokah, M. D. S. (2023). Double burden perempuan pekerja: Studi sosiologi. *JUPENDIS*, ITB Semarang.
- Clark, S. C. (2000). Work/family border theory: A new theory of work/family balance. *Human Relations*, 53(6), 747-770.
- Fajariani, N., & Halim, A. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan dan citra toko terhadap kepuasan konsumen pada usaha foto copy Bima Karya di Kabupaten Mamuju. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2).
- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond work and family: A measure of work/nonwork interference and enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 441-456.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Harahap, C., dkk. (2023). Double burden and women's well-being issues: Implications. UGM Digital Press.
- Hayman, J. (2005). Psychometric assessment of an instrument designed to measure work-life balance. *Research and Practice in Human Resource Management*, 13(1), 85-91.
- Kartini, B., & Nugroho, F. F. (2026). Peran ganda perempuan pekerja UKM dalam perspektif feminis kerja komunitas dan standar kerja layak. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Subsektor ekonomi kreatif: Kriya.
- Milleniva, L. N. (2023). Work-life balance di era new normal pada pekerja wanita. *Cognicia*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Pegguruang. (2025). Strategi pengembangan usaha Lipa Sa'be Mandar. *Jurnal Pegguruang*, LPPM Unasman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif.
- Warniati, L. (2024). Perempuan peran ganda: Perspektif teori pertukaran perilaku. *JAROW*, UIN Ar-Raniry.
- Yuni, N. P. A. I. (2022). Menelisik konflik peran guna work-life balance pekerja wanita. *Jurnal Magister Manajemen*, Undiknas.